



Dra. M.J Retno Priyani, M.Si., dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainer Pengembangan SDM di berbagai instansi, organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan mengirimkan keluhan/problema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.

BUTUH PENDAMPING HIDUP DITENTANG ANAK

Tanya :

Yth. Ibu Retno Priyani

Perkenalkan saya (48), ayah tiga anak perempuan semua (sulung kuliah semester akhir dan yang bungsu kelas 6 SD). Sejak istri meninggal 6 tahun silam, saya merasakan hidup sungguh dalam kesendirian. Saya mendidik dan membesarkan anak sendirian. Beruntung soal pekerjaan saya lakukan di rumah (wiraswasta). Pernah saya berhubungan dekat dengan perempuan lajang (37) tapi ketiga anak saya dengan kompak menentangnya. Alasannya sama; mereka tak mau diasuh ibu tiri, sementara sebagai lelaki normal saya membutuhkan pendamping hidup. Mohon saran bagaimana saya mengatasi hal tersebut.

Terima kasih. Salam hormat saya.
(**FX. Bambang, Klaten**)

Jawab :

Yth. Bpk. Bambang

Isteri bapak semasa hidupnya menjalankan peran sebagai isteri, ibu bagi anak-anak, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai anggota masyarakat dan lain-lain. Ketika seorang isteri meninggal, urusan kerumahtanggaan, mungkin dapat digantikan oleh orang lain; namun anak-anak kehilangan peran ibu yang penuh kasih sayang, peduli, penyemangat, penasehat, tempat untuk berbagi cerita dll. Sepeninggal isteri, suami akan menggantikan peran ibu, sehingga suami menjalankan peran sebagai ayah dan ibu sekaligus. Dengan peran ganda tersebut, ayah menjadi satu-satunya tempat berlindung dan sumber kasih sayang dalam berbagai bentuknya. Tak heran bila anak berusaha keras agar ia tidak kehilangan bapaknya.

Suami, setelah ditinggalkan isteri juga merasa kehilangan besar. Kasih sayang dan perhatian isteri dalam berbagai bentuk, tak dirasakan lagi. Anda



juga kehilangan pasangan dalam menghadapi berbagai urusan rumah tangga, pekerjaan maupun kemasyarakatan. Teman ngobrol dalam membesarkan anak, teman berkeluh kesah karena urusan bisnis, teman yang selalu memberi dukungan semangat, kasih sayang dan kebutuhan lain sebagai lelaki normal, seperti yang anda ungkapkan.

Kehadiran seorang wanita yang mungkin akan menjadi isteri bapak, akan menimbulkan tanda tanya pada anak-anak. Apakah yang akan terjadi kelak? Apakah suasana keluarga akan lebih baik atau sebaliknya? Apakah ia akan mengisi kekosongan yang selama ini terjadi? Ataukah wanita tersebut akan mengambil kebahagiaan yang selama ini dinikmati?

Seorang ibu di hati anak menduduki tempat istimewa. Perempuan manapun, selalu dibandingkan dengan ibunya; dan tak seorangpun dianggap pantas menggantikan tempat ibunya. Apalagi bila anak-anak hanya melihat, tetapi belum mengenal dengan baik wanita tadi. Ini salah satu hal yang menyulitkan seorang anak menerima wanita pengganti ibunya.

Seandainya bapak ingin menikah lagi, perlu pelan-pelan mempersiapkan anak-anak dan calon isteri dengan baik. Yakinkan bahwa wanita ini tak akan menggeser kedudukan ibu di hati mereka. Libatkan anak-anak dalam obrolan bersama, ajak mereka makan bersama, pergi bersama. Buktikan bahwa mereka tidak akan kehilangan bapak dan mengurangi kebahagiaan yang selama ini terjadi. Buktikan, bahwa kehadiran wanita tersebut akan menambah kebahagiaan semua pihak. Bila semua pihak (juga calon isteri) mengalami perjumpaan yang menyenangkan, maka akan munculkan keterbukaan untuk menjalin kebersamaan lebih jauh. Anak-anak gembira, calon isteri senang, Anda bahagia.*-